

## IDENTIFIKASI GAYA MENGAJAR GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA KESEHATAN SMP NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA

### *IDENTIFICATION OF THE TEACHING STYLES OF PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL HEALTH EXERCISE PHYSICAL EDUCATION TEACHERS OF ACROSS YOGYAKARTA CITY*

Oleh: Febrian Wismoyo N, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta

[febriananas@gmail.com](mailto:febriananas@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penggunaan gaya mengajar oleh beberapa guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Yogyakarta yang belum sepenuhnya menggunakan variasi gaya mengajar sehingga beberapa siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang ada merupakan latar belakang penelitian ini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui presentase penggunaan gaya mengajar guru penjas SMP Negeri se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Populasi penelitian ini melibatkan 26 guru pendidikan jasmani SMPN se-Kota Yogyakarta. Instrumen yang digunakan berupa angket. Hasil penelitian deskriptif ini berupa data persentase yang menunjukkan penggunaan gaya mengajar yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani SMPN se-Kota Yogyakarta. Hasil yang diperoleh pada setiap gaya mengajar adalah 96.30% guru menggunakan gaya komando, 84.61% guru menggunakan gaya latihan, 53.84% guru menggunakan gaya resiprokal, 50.00% guru menggunakan gaya periksa diri, 53.84% guru menggunakan gaya inklusi, 50.00% guru menggunakan gaya penemuan terpinpin, 38.46% guru menggunakan gaya divergen, 34.61% guru menggunakan gaya konvergen.

**Kata kunci:** *identifikasi, gaya mengajar, guru penjas.*

#### **Abstract**

The teaching styles of several Public Junior High Schools health exercise physical education teachers in Yogyakarta City weren't varied, so some students were bored with the current lessons. The purpose of this study was to determine the percentage of the teaching styles of Public Junior High School physical education teachers of Yogyakarta City. This study is a descriptive study with survey method. The research population was 26 Public Junior High School physical education teachers across Yogyakarta City. The instrument was questionnaire. The result of the descriptive study was percentage showing the teaching styles of Public Junior High School physical education teachers across Yogyakarta City. The result was 96.30% teachers used command style, 84.61% teachers used training style, 53.84% teachers used reciprocal style, 50.00% teachers used reflective style, 53.84% teachers used inclusion style, 50.00% teachers used guided discovery style, 38.46% teachers used divergent style, 34.61% teachers used convergent style.

**Keywords:** *identification, teaching style, physical education teacher.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan kegiatan jasmani yang di rancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, sosial serta pengetahuan. Menurut Wawan S. Suherman (2004: 22-23), Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani yang didesain secara sistematis untuk

meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, kecerdasan emosi serta gaya hidup sehat. Pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan melatih aspek kebugaran jasmani dan psikomotor saja, namun sasaran utama pendidikan jasmani juga aspek afektif dan kognitif.

Pendidikan Jasmani terlaksana dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas. Materi pembelajaran pendidikan jasmani di SMP merupakan kelanjutan dari materi pembelajaran

penjas yang ada di Sekolah Dasar. Masa SMP merupakan usia remaja yaitu usia tiga belas sampai enam belas tahun. Banyak terjadi perubahan-perubahan fisik maupun psikis dialami usia remaja. Penyampaian pembelajaran pada jenjang SMP sangat perlu diperhatikan dalam pelaksanaan. Hal ini dikarenakan pada usia SMP perkembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik mulai terlihat sehingga guru harus dapat mengembangkan dan menjaga.

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai agen pembelajaran. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Gaya mengajar merupakan salah satu contoh dalam penerapan kompetensi pedagogi. Penyampaian pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik jika guru menggunakan gaya pembelajaran yang tepat.

Menurut Agus S.S (2001) gaya mengajar Mosston yang bisa dipakai oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan, antara lain: gaya mengajar komando, gaya mengajar latihan, gaya mengajar resiprokal, gaya mengajar inklusi, gaya mengajar penemuan terpimpin, gaya mengajar konvergen, gaya mengajar divergen, gaya mengajar individual, dan gaya mengajar inisiatif pelajar dan gaya mengajar mandiri. Penggunaan gaya mengajar bertujuan untuk memberikan peran kepada peserta didik dalam pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik serta dapat melancarkan suatu proses pembelajaran jika sarana dan prasarana sekolah terbatas. Tidak ada gaya mengajar yang paling benar atau terbaik. Semua gaya mengajar dapat dikatakan baik jika guru dapat menggunakan gaya tersebut sesuai dengan keadaan yang ada.

Namun pada kenyataan saat ini, disaat teknologi informasi berkembang begitu cepat serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah mengalami peningkatan, peran guru masih terlalu mendominasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan berupa observasi

dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa sekolah menengah pertama yang ada di Kota Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru-guru tersebut hanya belum sepenuhnya menggunakan variasi gaya mengajar pada saat pelaksanaan pembelajaran dalam satu semester. Penggunaan gaya mengajar yang cenderung berpusat pada guru secara terus-menerus dan belum sepenuhnya menerapkan variasi menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan dapat menghambat potensi yang ada.

Kota Yogyakarta merupakan ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sebagai pusat pemerintahan di DIY, tentunya kualitas pendidikan yang dimiliki kota Yogyakarta satu tingkat lebih maju dari pada kabupaten-kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fasilitas pendidikan seperti teknologi informasi yang telah merambah seluruh sekolah yang ada di kota Yogyakarta dan pendidik yang telah tersertifikasi menjadi guru profesional merupakan salah satu faktor penentu meningkatnya pendidikan di kota Yogyakarta khususnya dalam mata pelajaran penjas. Adapun faktor lain yang menunjang pendidikan jasmani yaitu Kota Yogyakarta mempunyai Universitas yang mencetak calon guru penjas yang berkompeten.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tanggal 28 November 2016 kepada KKG (Kelompok Kerja Guru) penjas Kota Yogyakarta, Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Yogyakarta berjumlah 16 sekolah dengan total guru penjas sebanyak 27 orang. Persentase Pendidikan Terakhir yaitu 4% Diploma, 92 % Sarjana, dan 4% Magister. Guru berstatus Pegawai Negeri Sipil sebanyak 23 dan Guru Tidak Tetap (GTT) sebanyak 4 orang. Adapun jumlah guru penjas yang sudah tersertifikasi sebanyak 23 guru penjas. Guru penjas yang sudah tersertifikasi merupakan guru penjas yang sudah secara resmi dianggap telah lulus kualifikasi dan menguasai kompetensi dasar guru seperti kompetensi pedagogi, sosial, kepribadian dan profesional. Pendidik yang telah tersertifikasi diharapkan mampu memberikan dampak yang baik terhadap pendidikan penjas di SMP Negeri

se-Kota Yogyakarta melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai sarana untuk saling bertukar informasi mengenai pendidikan jasmani.

Namun pada kenyataannya tidak semua guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP Negeri se-Kota Yogyakarta sudah menerapkan keterampilan pedagogi dalam hal gaya mengajar. Penggunaan gaya mengajar yang cenderung berpusat pada guru dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani dan belum sepenuhnya memberikan variasi gaya mengajar, membuat peserta didik menjadi bosan dan dapat menghambat potensi. Meskipun Fasilitas pendidikan seperti teknologi informasi yang sudah merambah ke seluruh SMP Negeri di Kota Yogyakarta dan sebagian besar guru telah tersertifikasi sebagai guru profesional, hal itu tidak menjamin guru tersebut telah menerapkan semua gaya mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kemungkinan-kemungkinan lain berupa penggunaan gaya mengajar selain gaya komando oleh guru penjas SMP Negeri se-Kota Yogyakarta.

Dilihat dari pentingnya penggunaan gaya mengajar yang tepat di dalam sebuah proses pembelajaran dan belum adanya data yang menunjukkan gaya mengajar apa saja yang digunakan guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMPN se-Kota Yogyakarta sehingga penelitian ini layak untuk diteliti. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang gaya mengajar apa saja yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMPN se-Kota Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya dapat ditulis dalam sub-subbab,

dengan *sub-subheading*. Sub-subjudul tidak perlu diberi notasi, namun ditulis dengan huruf kecil berawalkan huruf kapital, TNR-12 bold, rata kiri. Sebagai contoh dapat dilihat berikut.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dekriptif kuantitatif. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase untuk menghitung hasil penelitian.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 sampai dengan April 2017 di Kota Yogyakarta. Adapun tanggal pengambilan data yaitu pada tanggal 28 Januari 2017 di SMP Budi Wacana Kota Yogyakarta.

### **Target/Subjek Penelitian**

Target/subjek penelitian (untuk penelitian kualitatif) atau populasi-sampel (untuk penelitian kuantitatif) perlu diurai dengan jelas dalam bagian ini. Perlu juga dituliskan teknik memperoleh subjek (penelitian kualitatif) dan atau teknik samplingnya (penelitian kuantitatif).

### **Prosedur**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti tentang persentase penggunaan gaya mengajar guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan. Penelitian ini dilakukan dengan meminta responden untuk mengisi angket penelitian gaya mengajar guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMPN se-Kota Yogyakarta.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data penggunaan gaya mengajar yang akan disajikan dalam bentuk persentase. Instrumen untuk mengukur penggunaan gaya mengajar guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan menggunakan angket. Instrument ini memiliki validitas= 0,004-0,776 dan reabilitas= 0,945.

Teknik pengambilan data penggunaan gaya mengajar guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan diaman responden diminta untuk mengisikan pertanyaan mengenai gaya mengajar yang telah diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan yang terdiri dari 40 butir soal terdiri dari 4 tentang gaya komando, 2 pertanyaan tentang gaya latihan, 5 pertanyaan tentang gaya resiprokal, 3 pertanyaan tentang gaya periksa diri, 3 pertanyaan tentang gaya inklusi, 4 pertanyaan tentang gaya penemuan terpimpin, 3 pertanyaan tentang gaya divergen, 2 pertanyaan tentang gaya konvergen.

**Teknik Analisis Data**

Langkah pertama yang dilakukan untuk penilaian dan analisis data adalah mencari nilai baku untuk setiap indikator. Setelah nilai baku diperoleh maka dicari hasil persentase menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan rumus sebagai berikut

$$P = F/N \times 100 \%$$

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Setelah melakukan langkah-langkah tersebut maka akan diketahui persentase gaya mengajar yang digunakan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah gambaran hasil pengolahan data dari penelitian penggunaan gaya mengajar guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMPN se-Kota Yogyakarta yang menggunakan teknik analisis deskriptif berupa persentase yang telah dilakukan dari hasil penelitian yang diperoleh guna mengetahui gaya mengajar guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP Negeri se-Kota Yogyakarta.

**Tabel 1.** Persentase Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani SMP Negeri se-kota Yogyakarta

No	Gaya Mengajar	Persentase Penggunaan	Jumlah guru yang menggunakan gaya mengajar	Jumlah guru yang tidak menggunakan gaya mengajar
1	Gaya Komando	96.30 %	25	1
2	Gaya Latihan	84.61%	22	4
3	Gaya Resiprokal	53.84%	14	12
4	Gaya Periksa Diri	50.00%	13	13
5	Gaya Inklusi	53.84%	14	12
6	Gaya Penemuan Terpimpin	50.00%	13	13
7	Gaya Divergen	38.46%	10	16
8	Gaya Konvergen	34.61%	9	17

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui bahwa rerata penggunaan gaya mengajar pada guru pendidikan jasmani SMP Negeri se-Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Gaya komando adalah pendekatan mengajar yang bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajarannya, bertanggung jawab penuh dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar. Guru menjadi sumber utama tentang materi yang diberikan sehingga guru harus benar-benar menguasai materi. Peran guru sangat besar dalam pembelajaran yang berlangsung karena pembelajaran dengan gaya komando berpusat pada guru.

Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 25 guru dari 26 guru menggunakan gaya komando dalam pembelajaran. Hampir semua guru menggunakan gaya komando. Hal ini dikarenakan gaya komando dapat membantu siswa untuk memahami pembelajaran yang diberikan secara langsung dengan memberi penjelasan teknik baku yang dapat dicontoh oleh siswa, mengatur siswa untuk mudah dikendalikan, serta memberikan respon secara langsung terhadap materi yang diberikan. Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar komando berjumlah 1 guru. Guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar

komando karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tersebut tidak memberikan teknik-teknik baku secara langsung ataupun mengatur siswa dengan aba-aba yang diberikan.

Gaya latihan adalah pendekatan mengajar yang memberikan guru bertanggung jawab menentukan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan tata urut kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Perbedaannya dengan gaya komando adalah dalam gaya tugas ini siswa ikut serta menentukan cepat lambatnya tempo belajar. Maksudnya, guru memberikan keleluasaan bagi setiap siswa untuk menentukan sendiri kecepatan belajar dan kemajuan belajarnya. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 22 guru dari 26 guru menggunakan gaya latihan dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya latihan dapat membantu siswa untuk lebih memahami pembelajaran dengan memberikan tugas latihan kepada siswa-siswanya serta guru dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa secara personal sehingga dapat membantu kekurangan siswa dalam pembelajaran.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar latihan berjumlah 4 guru. Keempat guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar latihan karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak memberikan latihan tugas maupun pemberian umpan balik secara langsung kepada siswa. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar latihan.

Gaya resiprokal adalah gaya mengajar yang memberlakukan adanya pembagian peran bagi siswa. Peran tersebut berupa eksekutor atau siswa yang melakukan tugas sedangkan peserta didik lainnya berupa observer atau siswa yang mengamati. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 15 guru dari 26 guru menggunakan gaya resiprokal dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya resiprokal dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran penjas dengan cara membagi peran

yang berbeda untuk masing-masing siswa berupa pelaku dan pengamat. Pembagian peran ini bertujuan memperluas keterampilan interaksi sosial siswa dengan cara saling memberikan umpan balik dan saling menilai.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar resiprokal berjumlah 11 guru. Sebelas guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar resiprokal karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak membagi peran kepada masing-masing siswa atau membatasi peran siswa dalam pembelajaran. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar resiprokal.

Gaya periksa diri adalah gaya mengajar yang menggunakan praktek individu dari tugas mencari dan keterlibatan siswa dalam penilaian diri sendiri yang dipandu oleh guru dengan kriteria tertentu yang telah disampaikan. Peran peserta didik adalah untuk bekerja secara bebas dan memeriksa kinerja sendiri terhadap kriteria yang disiapkan oleh guru. Gaya periksa diri memberikan kesadaran kepada siswa terhadap tindakan mereka terutama kesadaran psikomotorik. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar periksa diri sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 14 guru dari 26 guru menggunakan gaya periksa diri dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya periksa diri dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan menugaskan siswa berlatih dan membandingkan penampilannya sendiri dengan kriteria yang telah ditetapkan, membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran dalam kinerja fisik dengan berlatih secara individu dan menilai kinerjanya sendiri, mengurangi ketergantungan kepada guru dan mulai mengandalkan diri sendiri untuk umpan balik, dan mendorong siswa untuk melakukan perbaikan dari hasil penilaiannya sendiri.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar periksa diri berjumlah 12 guru. Kedua belas guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar periksa diri karena dalam melaksanakan

pembelajarannya, guru tidak memberikan penugasan latihan kepada siswa yang sifatnya memberikan keleluasaan untuk menilai kinerjanya sendiri, belum siapnya materi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran yang menggunakan gaya periksa diri. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar periksa diri.

Gaya inklusi adalah gaya mengajar yang memberikan peserta didik dengan berbagai tingkat pengembangan keterampilan sehingga mampu beradaptasi dalam tugas yang dirancang dalam beberapa derajat kesulitan. Peserta didik dapat memilih tingkat kesulitan dimana mereka dapat berlatih atau melakukan. Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar inklusi sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 14 guru dari 26 guru menggunakan gaya inklusi dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya inklusi dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan mengatur perbedaan kemampuan setiap individu dan memberikan pilihan untuk mengambil keputusan sesuai dengan pengalamannya terhadap bentuk latihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, memberikan keleluasaan kepada siswa yang sudah mahir untuk berlatih langsung ketahap yang lebih sulit, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat latihannya.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar inklusi berjumlah 12 guru. Kedua belas guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar inklusi karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak memberikan berbagai tingkat level kesulitan dalam materi yang diajarkan, dengan kata lain menyamakan semua tingkat kesulitan tanpa memperhatikan kemampuan siswa. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru belum menyiapkan materi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan dalam pembelajaran yang menggunakan gaya inklusi serta guru tersebut belum begitu paham arah

pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar inklusi.

Gaya penemuan terpimpin adalah gaya mengajar yang telah didesain secara logis serta berurutan dari serangkaian pertanyaan yang mengarahkan seseorang untuk menemukan suatu konsep terancang, prinsip, hubungan atau aturan yang sebelumnya tidak diketahui. Tujuan dari gaya mengajar ini agar siswa mengalami proses penemuan langkah demi langkah serta mengembangkan keterampilan penemuan siswa secara logis mengarah pada konsep yang lebih luas.

Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar penemuan terpimpin sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 13 guru dari 26 guru menggunakan gaya penemuan terpimpin dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan gaya penemuan terpimpin dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan penemuan siswa secara logis dengan mengarah pada konsep yang lebih luas, mengembangkan latihan siswa menuju pada penemuan suatu konsep, dan memberikan stimulus untuk mengubah suatu gerakan atau latihan.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar penemuan terpimpin berjumlah 13 guru. Ketiga belas guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar penemuan terpimpin karena dalam melaksanakan pembelajarannya, guru tidak mengarahkan siswa untuk menemukan suatu konsep yang telah didesain guru. Hal lain yang menjadikan alasan guru tidak memilih gaya mengajar ini karena guru belum menyiapkan materi yang didalamnya berhubungan dengan langkah-langkah yang harus dicapai siswa serta guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar penemuan terpimpin.

Gaya divergen adalah gaya mengajar yang mewajibkan setiap pelajar menghasilkan atau menemukan beberapa tanggapan terhadap situasi, pertanyaan tunggal atau masalah dalam pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Berdasarkan survei penelitian yang telah

dilakukan, gaya mengajar divergen sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 11 guru dari 26 guru menggunakan gaya divergen dalam pembelajaran.

Hal ini dikarenakan gaya divergen dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan, mendorong siswa untuk menemukan pemecahan masalah yang bervariasi dan solusinya melalui pemikiran kognitif, serta memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri dalam menemukan masalah dan solusi.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar divergen berjumlah 15 guru. Kelima belas guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar divergen karena guru belum menyiapkan materi pembelajaran yang didalamnya berisi tentang berbagai pemecahan masalah yang bervariasi untuk ditujukan kepada siswa serta guru tersebut belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar divergen.

Gaya konvergen adalah gaya mengajar yang menghasilkan jawaban atau target tunggal. Sebuah stimulus (dalam bentuk pertanyaan, situasi, masalah yang harus diselesaikan) disediakan untuk perbaikan informasi, menghasilkan hal baru, pemikiran yang menggunakan logika, dan untuk menghasilkan target jawaban yang telah ditentukan. Gaya konvergen menghindari pertanyaan yang diulang atau dialami sebelumnya.

Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan, gaya mengajar konvergen sering digunakan guru dalam pembelajaran, sebanyak 10 guru dari 26 guru menggunakan gaya konvergen dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan gaya konvergen dapat membantu siswa untuk memahami isi pembelajaran dengan membuat target konsep yang harus ditemukan siswa dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap pertanyaan yang diberikan, mendorong peserta didik untuk mengaktifkan logika, penalaran, keterampilan peserta didik dan mendorong siswa untuk menemukan satu-satunya solusi yang tepat untuk suatu masalah.

Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar konvergen berjumlah 16 guru. Keenam belas guru tersebut tidak menggunakan gaya mengajar konvergen karena guru belum menyiapkan materi mengenai gaya mengajar konvergen itu sendiri, seperti materi yang didalamnya berisi stimulus (dalam bentuk pertanyaan, situasi, masalah yang harus diselesaikan), menghasilkan hal baru, pemikiran yang menggunakan logika, dan target jawaban yang telah ditentukan. Alasan lain guru tersebut tidak menggunakan gaya konvergen karena guru belum begitu paham arah pembelajaran jika menggunakan gaya mengajar konvergen sehingga menghindarinya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa presentase gaya mengajar yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani SMP Negeri se-Kota Yogyakarta yaitu 96.30% guru menggunakan gaya komando, 84.61% guru menggunakan gaya latihan, 57.69% guru menggunakan gaya resiprokal, 53.84% guru menggunakan gaya periksa diri, 53.84% guru menggunakan gaya inklusi, 50% guru menggunakan gaya penemuan terpinpin, 42.30% guru menggunakan gaya divergen, 38.46% guru menggunakan gaya konvergen.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Yogyakarta belum menerapkan sepenuhnya gaya mengajar yang bervariasi sehingga besar kemungkinan pembelajaran masih berpusat pada guru.

### **Saran**

Berdasarkan dari simpulan dan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan SMP Negeri se-kota Yogyakarta, sebaiknya tetap dipertahankan penggunaan gaya mengajar yang bervariasi.
2. Bagi mahasiswa calon guru pendidikan jasmani, lebih banyak belajar mengenai gaya mengajar agar suatu saat jika terjun dalam

dunia pendidikan bisa menerapkan gaya mengajar yang sesuai dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Suherman. (2000). *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta. Depdiknas.
- Agus S. Suryobroto. (2001). *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 23 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Dikpora DIY. (2015). *Daftar Nama dan Alamat Sekolah*. Diakses dari [http://pendidikan-diy.go.id/dinas\\_v4/?view=baca\\_isi\\_lengkap&id\\_p=3](http://pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengkap&id_p=3). Pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 21.00 WIB.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/Mts*. Kemendikbud. Jakarta
- Kemendiknas. (2007). *Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Kemendiknas. Jakarta
- Komarudin (2004). Upaya Guru Pendidikan Jasmani untuk Meningkatkan Minat Siswa Putri dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMU. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 1 (1), 1
- Muska Mosston. (2011). *Spectrum of Teaching Style*. Diakses dari <http://www.spectrumofteachingstyle.org> pada tanggal 28 Januari 2017, Jam 20.00 WIB.
- Sugihartono Dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Pres: Yogyakarta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- R Aditya Budi Betiawan. (2010). Survei penggunaan gaya menggunakan "Mosston" oleh Guru Pendidikan Jasmani di SMA se-Kota Yogyakarta. Skripsi, tidak dipublikasikan. FIK UNY.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang- Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional UU Tahun 2003, No. 20*. Sekretariat. Jakarta.
- Yogo Eko Saputro. (2010). Survei Penggunaan Gaya Mengajar Yang Digunakan Guru Penjas SD Negeri se-Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Skripsi, Tidak dipublikasikan. FIK UNY.
- Wawan S. Suherman. (2004). *Diklat Pedagogi Olahraga* . Yogyakarta: FIK UNY.